

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang pokok dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi, manusia memiliki kesempatan untuk saling berhubungan, saling bertukar pesan secara verbal atau non verbal. Komunikasi menjadi kegiatan pengembangan diri, baik individu, kelompok, organisasi ataupun massa. Pertukaran pesan tersebut membawa manusia ke dalam dimensi sosial dimana terjadi pertukaran ide atau gagasan dan ketergantungan antar individu yang mengembangkan tatanan hidupnya dalam berkomunikasi.

Kegiatan komunikasi tak lepas dari latar belakang setiap individunya. Individu yang memiliki ide atau gagasan yang sama dan memiliki kesamaan motif komunikasi, cenderung membentuk kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok ini saling menonjolkan motifnya dan memberikan warna di masyarakat. Inilah yang akhirnya menjadi cikal bakal munculnya komunikasi kelompok yang memiliki unsur budaya dan menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Seperti halnya keragaman budaya yang ada, manusia memiliki cara menyampaikan pesan yang berbeda pula. Masing-masing memiliki ciri khas yang belum tentu dipahami oleh orang lain, tergantung dari latar belakangnya. Dari sudut pandang inilah muncul ragam kesukuan. Yang paling mencolok adalah perbedaan pola komunikasi kesukuan atau etnis. Ragam bahasa, ragam simbol

dan lain sebagainya menjadi kekayaan masing-masing kelompok yang secara psikologis menghubungkan setiap individu. Bahkan, suku atau etnis yang berasal dari latar belakang yang sama tetapi tinggal di tempat yang berbeda belum tentu memiliki pola komunikasi yang sama. Inilah yang kemudian memperkaya kemajemukan masyarakat Indonesia sampai saat ini. Kemajemukan ini mengindikasikan adanya suatu situasi dijumpainya berbagai sub kelompok masyarakat yang tidak bisa dikategorikan satu dengan yang lainnya, demikian pula dengan kebudayaan mereka. Salah satu kemajemukan ini kita bisa jumpai di setiap daerah di penjuru nusantara, terlebih kota besar seperti DKI Jakarta.

DKI Jakarta merupakan kota padat penduduk terdiri dari berbagai macam etnis, ras, suku, agama dan golongan. Kota yang baru saja berulang tahun yang ke-485 ini mengalami evolusi yang sangat signifikan, dimana keragamannya berkembang dengan sangat luar biasa. Kota yang memiliki populasi lebih dari sembilan juta jiwa ini tercatat sebagai kota yang paling padat dan layak mendapat julukan miniatur Indonesia, terbukti dari keragaman budaya yang dimilikinya.

Ada yang menarik dari DKI Jakarta. Selain disebut sebagai miniatur Indonesia, Jakarta memiliki sisi historis yang sangat penting dalam perkembangan Indonesia pada masa lampau, yaitu adanya kelompok masyarakat yang “disinyalir” merupakan penduduk asli kota Jakarta, yaitu etnis Betawi (Gie dalam Pudjiastuti, 2009:102). Sementara seiring dengan arus urbanisasi yang terjadi, saat ini suku Jawa menjadi suku terbanyak, disusul suku Betawi dan etnis Tionghoa sebagai penduduk ke-3 terbesar serta masih banyak lagi suku-suku yang secara

statistik menjadi penduduk Jakarta secara permanen.

Betawi sendiri berasal dari percampuran beragam budaya yang bersatu dari akulturasi budaya-budaya kolonial, budaya Jawa tempo dulu seperti Sunda, Majapahit dan dibumbui budaya dari Tionghoa. Tak heran kita bisa merasakan nuansa percampuran tersebut pada kesenian dan cara hidup mereka sehari-hari. Sayangnya, urbanisasi yang besar ini memudahkan pengaruh etnis Betawi dan memecah kawanan mereka ke pinggiran kota. Namun karena keterhimpitan wilayah, zona kekuasaan serta rasa kesukuan dan solidaritas, akhirnya mereka mencoba mendominasi kembali, menampilkan identitas dan eksistensi mereka dengan mendirikan organisasi masyarakat, ikatan atau forum Betawi untuk mengemukakan gagasan mereka.

Tidak dapat dipungkiri urbanisasi memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Jakarta, termasuk masyarakat Betawi. Hal ini menyebabkan seringkali terjadi gesekan antar etnis dan *miss understanding* yang bila tidak segera diselesaikan akan menimbulkan kekacauan massal. Keragaman dan kemajemukan seringkali menjadi senjata oknum-oknum tertentu yang berniat untuk memecahkan persatuan. Ini yang menjadi permasalahan utama pruralisme dan menjadi salah satu masalah di Jakarta, selain kemacetan dan kemiskinan.

Kemajemukan menjadikan Jakarta memiliki tuntutan yang sangat berat. Sering kali Jakarta menghadapi isu-isu primordial yang seolah-olah menjadi hantu bagi masyarakat Jakarta sejak awal kemerdekaan sampai saat ini. Puncaknya adalah pada saat terjadi kerusuhan 1998 dimana terjadi kerusuhan yang berubah

menjadi tindakan pembantaian massal non pribumi terutama kelompok minoritas.

Seperti halnya beberapa waktu lalu, masyarakat menyaksikan sendiri bagaimana perbedaan etnis, ras, suku, agama dan antar golongan menjadi sebuah permasalahan yang cukup besar. Isu-isu ini mencuat menjadi topik hangat yang dibicarakan dan menjadi *headline* media massa. Isu tersebut berkaitan dengan Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta 2012-2017 lalu, yang *notabene* secara etnis bukan dari masyarakat asli secara historis, ditambah lagi salah satu calon wakil gubernurnya yang bukan kalangan pribumi. Isu primordial ini sempat menjadi topik panas banyak media massa, di antaranya penulis kutip dari Kompas.com dan Tempo.co terkait dengan primordialisme ini:

“Jokowi lebih lincah karena sudah mulai membangun komunikasi dengan sejumlah kandidat, termasuk yang kalah, sehingga peluang menangnya lebih besar,” ujar Burhanuddin. Untuk pasangan Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli (Foke-Nara), Burhanuddin menilai pasangan tersebut akan memperoleh keuntungan dari isu primordial terkait etnis dan agama. “Putaran kedua nanti akan menyeret masalah primordial, seperti etnis dan agama. Seyogianya, isu primordial itu tidak boleh digunakan,” ujar Burhanuddin. (Kompas.com, Rabu, 11 Juli 2012 Pukul 23.02 WIB)”

“Padahal, menurut video ceramah Rhoma yang dilaporkan ke Panitia Pengawas Pemilu DKI Jakarta, dalam ceramah itu, Rhoma melakukan kampanye terselubung sekaligus memojokkan calon pasangan lain, Joko Widodo - Basuki Tjahaja Purnama, dengan isu SARA. “Kami sudah punya videonya, durasi tujuh menit, akan kami jadikan barang bukti,” kata Ketua Panwaslu DKI Ramdansyah. “ Dari rekaman yang kami lihat, Rhoma melakukan penghinaan (terhadap calon gubernur lainnya) dengan isu SARA. Berdasarkan bukti video itu, Rhoma mengatakan agar warga muslim Jakarta tak memilih pemimpin yang nonmuslim. Ia juga menggunakan isu SARA untuk menyerang pasangan kandidat Joko Widodo - Basuki Tjahaja. (Tempo.co, Jumat 3 Agustus 2012, 17.01 WIB).”

Pro dan kontra pun timbul dan bahkan setelah terpilih pun masih dijumpai sentimen-sentimen kesukuan dan primordial meskipun lingkungannya tidak besar. Di sinilah peran kelompok-kelompok Betawi untuk mengambil langkah taktis menghalau isu dan sentimen negatif agar tidak meracuni masyarakat dan memecah belah kemajemukan Jakarta.

Salah satu organisasi masyarakat yang memiliki peran besar di kalangan masyarakat Betawi adalah Forum Komunikasi Anak Betawi atau FORKABI. Forum ini lahir dari kesadaran problematika masyarakat betawi yang kehilangan tempat untuk mengaspirasikan gagasannya. Akhirnya, beberapa tokoh Betawi sepakat berdeklarasi membentuk sebuah forum yang mampu menampung aspirasi masyarakat Betawi.

FORKABI yang berawal dari organisasi masyarakat ini berada di bawah Badan Musyawarah atau BAMUS Betawi dan menjadi basis terbesar yang merepresentasikan eksistensi masyarakat Betawi di Jakarta. Seiring dengan perkembangan pruralisme di Jakarta, FORKABI bersenyawa dengan masyarakat non Betawi yang akhirnya melahirkan keterbukaan dalam keanggotaannya. Ini adalah upaya FORKABI untuk menampik eksklusifitas masyarakat Betawi yang selama ini dipandang anarkis dan identik dengan kekolotan.

FORKABI beberapa waktu lalu menyatakan dukungannya kepada pasangan calon Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo – Nachrowi Ramli. Hal ini berangkat dari peranan Fauzi Bowo sebagai pembina dari organisasi tersebut serta struktural FORKABI berada di bawah naungan PEMDA DKI, sehingga

FORKABI memiliki ikatan yang kuat dengan kedua tokoh tersebut. Tetapi keadaannya menjadi terbalik setelah kemenangan Jokowi – Ahok beberapa waktu silam masyarakat Betawi secara khusus FORKABI mau tidak mau harus menerima kepemimpinan mereka selama lima tahun. Kondisi tersebut memaksa masyarakat Betawi yang mendukung pasangan Foke – Nara, atau yang anti minoritas dan sependapat dengan isu primordialisme, harus menerima dirinya dipimpin oleh Kepala Daerah yang sebelumnya mereka sudutkan. Kenyataan inilah menuntut FORKABI yang berada di bawah PEMDA untuk menetralkan isu primordialisme, mengingat FORKABI bukanlah organisasi milik perorangan, melainkan forum yang menyalurkan aspirasi masyarakat Betawi yang bermukim di DKI Jakarta.

Dalam hal ini, peneliti memilih masyarakat Betawi yang tergabung FORKABI dengan alasan FORKABI merupakan forum yang menjadi penampung aspirasi masyarakat Jakarta, khususnya Betawi dan mendukung pemerintah DKI Jakarta sebagai pelaksana pembangunan daerah. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengacu pada peran FORKABI dalam menetralkan isu primordial pada Pemilukada DKI Jakarta 2012 – 2017.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas, maka penulis ingin menitikberatkan rumusan masalahnya sebagai berikut: **“Bagaimana Peran FORKABI dalam menetralkan isu primordial pasca Pemilukada DKI Jakarta 2012-2017”**

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran FORKABI dalam menetralkan isu primordial pasca Pemilu DKI Jakarta 2012-2017.
2. Untuk membuka pengertian masyarakat Betawi secara khusus untuk lebih bersikap modern dan lebih melihat perbedaan sebagai kekayaan budaya di DKI Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangsih berupa pengetahuan tentang primordialisme dan peran sebuah organisasi dalam tataran sosial di lingkungan masyarakat Betawi secara khusus dan Jakarta secara umum.

2. Secara Praktik:

Memberikan pemahaman dan bimbingan mengenai peran komunikasi sebuah organisasi yang terhadap problematika yang terjadi di lingkungannya, dalam hal ini melibatkan unsur-unsur organisasi masyarakat Betawi secara khusus dan masyarakat Jakarta sehingga dapat menekan sikap fanatisme, sukuisme dan menghargai perbedaan di tataran sosial masyarakat.

1.5. Sistematika Laporan

1. BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

2. BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang ulasan kepustakaan, definisi konsep serta kerangka pemikiran yang relevan dengan rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian.

3. BAB III: Metode Penelitian

Berisi tentang metode, desain dari penelitian, unit analisis, informan, key informan dan analisis data yang digunakan untuk meneliti rumusan masalah penelitian.

4. BAB IV: Hasil Penelitian

Berisi tentang hasil penelitian yang mencakup data dan fakta yang didapat saat penelitian serta uji keabsahan hasil penelitian.

5. BAB V: Penutup

Berisi tentang kesimpulan yang didapatkan setelah melewati uji keabsahan data yang mampu memberikan inti dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilalui dan saran.